

BAB III

PROFIL AL-IMAM AN-NAWAWI

A. Profil Imam Nawawi

1. Nama dan Gelar Kehormatan Sang Imam

Nama lengkap dari Imam Nawawi ialah “Yahya Bin Syaraf Bin Muriy Bin Hasan Bin Husain Bin Muhammad Bin Jum’ah Bin Hizam Muhyiddin An-Nawawi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi’i Al-Asy’ari”. Adapun nama Nawawi, bukanlah nama asli beliau, melainkan nama tersebut dinisbatkan kepada beliau karena sang imam lahir pada bulan muharram tahun 631 H. di desa Nawa, yang jarak desa tersebut kurang lebih 90 km dari kota damaskus.¹ Kini telah menjadi ibu kota Negara Suriah.

Jika pada umumnya seseorang agar dapat dikenal yakni karena menisbatkan namanya kepada daerah asal atau negaranya, namun yang terjadi pada Imam Nawawi justru sebaliknya. Desa Nawa menjadi sangat terkenal justru karena nama besar sang Imam. Oleh karena itulah umat Islam mengenalnya dengan al-Imam an-Nawawi² (seorang pemimpin Agama dari desa Nawa). Berkat penguasaan dan kepeduliannya terhadap ilmu-ilmu agama, sang Imam memperoleh gelar “*muhyi ad-din*” atau dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan “sang penghidup agama.”

¹Syamsuddin Muhammad Bin Abdur Rahman As-Sakhawi, *Al-Manhal Al-‘Adzb Ar-Rawiy Fi Tarjamati Quthbi Al-Awliya’ An-Nawawi* (Birut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005), hlm. 10.

²Alauddin bin al-‘Athar, *Tuhfat at-Thalibin fi Tarjamati al-Imam Muhyi ad-Din*, dicetak bersama kitab *al-Ijaz fi Syarh Sunani Abi Dawud as-Sajastani* (Amman: Dar Al-Atsriyah, 2007), hlm. 41.

Adapun penisbatan “Ad-Dimasyqi” dalam nama sang Imam, sebagaimana diriwayatkan oleh ‘Alauddin bin Al-‘Athar, karena sang Imam pernah tinggal di Damaskus selama dua puluh delapan tahun.³ Sebab, dalam tradisi orang-orang Arab, sebagaimana mana pernyataan yang disampaikan oleh Abdullah bin al-Mubarak : “Sebuah nama tempat (desa, kota, atau Negara), baru dapat dinisbatkan pada nama seseorang jika ia telah tinggal di tempat tersebut minimal empat tahun lamanya.”⁴

Sedangkan penisbatan “Asy-Syafi’i” pada nama sang Imam merupakan hasil dari keberpihakan terhadap madzhab fiqh Syafi’i⁵ yang diprakarsai oleh Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i. Terbukti sang Imam banyak menuliskan karya-karya yang berkenaan dengan hukum Islam dalam perspektif madzhab Syafi’i.

Seperti mayoritas ulama yang bermadzhab Syafi’i, dalam madzhab akidah sang Imam pun termasuk Al-Asy’ariyah. Yakni, pengikut Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari, sang founder madzhab Ahlusunah wal Jama’ah. Hal itu dapat dilacak dari salah satu kitabnya yang berjudul Syarh Shahih Muslim yang di dalamnya banyak memuat paham Ahlusunah wal Jamaah al-Asy’ariyah. Penisbatan madzhab akidah ini dipertegas oleh Al-Yafi’i dan Tajuddin as-Subki yang menyatakan bahwa sang Imam adalah seorang Asy’arian.⁶

³Ibid., hlm. 42.

⁴Syamsuddin Muhammad Bin Abdur Rahman As-Sakhawi, *Al-Manhal ...*, hlm. 10.

⁵Tajuddin As-Subkiy, *Thabaqat Asy-Syafi’iyyah Al-Kubra* (Giza: Hajar Publising, 1992), hlm. 395

⁶Abdul Ghani ad-Daqar, *Al-Imam an-Nawawi Syaik al-Islam wa al-Muslimin wa ‘Umdad al-Fuqaha’ wa al-Muhadditsin* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), hlm. 64.

2. Keluarga Sang Imam

Sebenarnya tidak banyak buku yang membahas tentang keadaan dan bagaimana sebenarnya keluarga Imam Nawawi. Salah satu yang dapat dijadikan rujukan untuk mengenal lebih dekat keluarga sang Imam adalah dengan berdasarka yang disampaikan oleh muridnya sendiri, yakni ‘Alauddin bin Al-‘Athar.

‘Alauddin bin Al-‘Athar adalah salah satu murid terbaik Imam Nawawi. Ia menceritakan bahwa kakeknya Imam Nawawi yang bernama Hizam, adalah sosok yang sederhana yang hidup di desa Nawa. Adapun ayahnya bernama Syaraf bin Muriy, yang merupakan seorang pedagan, dan memiliki toko di desa Nawa. Dari toko itulah ia menghidupi keluarganya. Pada masa kecil, Imam Nawawi sering membantu ayahnya berjual di toko tersebut sampai ia memutuskan untuk hijrah keluar desa untuk mencari ilmu.⁷

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh ‘Alauddin bin Al-‘Athar, bahwa Syaraf bin Muriy, ayah Imam Nawawi, adalah sosok yang sederhana dan juga sangat bersahaja. Ia sangat ketat mengatur bisnis dagangannya agar senantiasa mendapatkan rezeki yang benar-benar halal.⁸ Dari rezeki yang halal inilah sejatinya ia telah menyiapkan masa depan untuk anaknya yang kelak menjadi sosok ulama yang berilmu tinggi.

⁷Thaha ‘Affan Alhamdaniy, *Manhaj wa Mawarid al-Imam an-Nawawi fi Kitabihi Tadzhib al-Asma’ wa al-Lughat*, hlm. 32

⁸‘Alauddin bin Al-‘Athar, *Tuhfat...*, hlm. 41.

Tidak banyak yang mengetahui bahwa Imam Nawawi meninggal lebih dahulu daripada ayahnya. Syaraf bin Muriy, ayahanda sang Imam, baru meninggal pada tahun 685 H. yakni Sembilan tahun setelah wafatnya sang Imam pada tahun 676 H. pasca wafatnya sang Imam, Syaraf bin Muriy selaku ayah, membagikan karya-karya yang telah ditulis oleh sang Imam semasa hidupnya. Hal itu ia lakukan dengan dua cara; baik dengan menuliskan kembali, atau dengan membelinya,⁹ baru kemudian ia bagikan secara gratis. Ini adalah bukti cinta sang ayah terhadap sang Imam, sekaligus bentuk kepeduliannya terhadap umat Islam.

3. Perjalanan Sang Imam

Layaknya para pencari ilmu pada zaman itu, sang Imam pun melakukan hal yang sama. Jejak langkah sang Imam dalam mencari ilmu adalah bukti cintanya terhadap ilmu pengetahuan.

a. Damaskus

Pada masa itu, Damaskus adalah pusat peradaban. Bahkan, ia dianalogikan sebagai tempat berhajinya para pecinta ilmu. Jika ada ka'bah di Makkah sebagai kiblat peribadatan, maka di Damaskus ada banyak ulama sebagai kiblat ilmu pengetahuan.

Memasuki usianya yang ke Sembilan belas tahun, tepatnya pada tahun 649 H, dengan ditemani oleh sang ayah sang Imam menuju ke Damaskus.

⁹Thaha 'Affan Alhamdaniy, *Manhaj...*, hlm. 33.

Tempat belajarnya dulu dikenal dengan Madrasah Rowahiyah.¹⁰ Di sini sang Imam menghabiskan waktu-waktunya dengan belajar kurang lebih dua tahun lamanya. Sang Imam sengaja ditempatkan di dekat masjid Al-Umawiy, agar sang Imam dapat dengan mudah menghadiri majelis-majelis ilmu yang diampuh oleh para ulama pada waktu itu. Salah satu di antaranya adalah Syekh Jamaluddin Abdul Kafi ad-Dimasyqi selaku khatib dan Imam masjid agung Al-Umawiy. Di masjid itu pula ia belajar langsung dari mufti Negara Syam, yakni Syekh Tajuddin Abdur-Rahman bin Ibrahim al-Fazari.¹¹

Diceritakan oleh 'Alauddin bin Al-'Athar bahwa Imam Nawawi bisa belajar dua belas kali dalam satu hari. Pelajaran-pelajaran itu beliau baca langsung dihadapan guru-guru beliau. Tidak hanya membaca, beliau juga berhasil menjelaskannya dengan baik dan benar.¹² Jika dirinci bacaan yang beliau baca dalam sehari pada waktu itu adalah sebagai berikut :

- 1) 2 kali belajar Al-Wasith;
- 2) 1 kali belajar Al-Muhadzdzab;
- 3) 1 kali belajar Al-Majmu' baina ash-Shahihain;
- 4) 1 kali belajar Shahih Muslim;
- 5) 1 kali belajar Al-Luma' karya Ibnu Jini tentang ilmu Nahwu;
- 6) 1 kali belajar Ishlah al-Manthiq karya Ibnu as-Sikkit tentang ilmu bahasa;

¹⁰Alauddin bin Al-'Athar, *Tuhfat...*, hlm. 45.

¹¹Thaha 'Affan Alhamdaniy, *Manhaj...*, hlm. 34.

¹²Alauddin bin Al-'Athar, *Tuhfat...*, hlm. 49-50.

- 7) 1 kali belajar At-Tashrif;
- 8) 2 kali belajar ilmu ushul fiqh (1 kali Al-Luma' karya Abu Ishak asy-Syirazi dan 1 kali Al-Muntakhab karya Imam ar-Razi);
- 9) 1 kali belajar Asma' ar-Rijal; dan terakhir
- 10) 1 kali belajar ilmu ushuluddin.¹³

Tidak ada waktu yang disia-siakan oleh sang Imam. Hidupnya beliau dedikasikan untuk benar-benar belajar. Terbukti, beliau mampu menghafal kitab At-Tanbih karya Abu Ishak asy-Syirazi dalam waktu yang sangat singkat, yakni hanya sekitar empat bulan setengah. Dan, di tahun yang sama beliau juga berhasil menghafal seperempat bab ibadah dalam kitab Al-Muhadzdzab yang juga buah karya Abu Ishak asy-Syirazi.¹⁴

b. Makkah Mukarramah

Pada tahun 651 H, sang Imam pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji bersama ayah tercinta. Setelah itu beliau pergi ke Madinah dan sempat menetap di sana satu bulan setengah lamanya. Kemudian beliau memutuskan untuk kembali ke Damaskus.¹⁵

c. Baitul Maqdis

¹³Syamsuddin Muhammad Bin Abdur Rahman As-Sakhawi, *Al-Manhal ...*, hlm. 13-14.

¹⁴Manhaj al-Imam Nawawi fi Kitabi at-Tibyan, *Tesis Magister*, Amman: Jami'ah al-Ulum al-Islamiyah al-Alamiyah, 2013, hlm. 9-10.

¹⁵Syamsuddin Muhammad Bin Abdur Rahman As-Sakhawi, *Al-Manhal ...*, hlm. 13.

Diriwayatkan oleh ‘Alauddin bin Al-‘Athar bahwa sang Imam pernah pergi mengunjungi kota Baitul Maqdis. Adapun mengenai waktunya adalah kurang lebih dua bulan sebelum wafatnya sang Imam.¹⁶

4. Amalan Keseharian Sang Imam

Jika diperkenankan untuk membuat peta aktivitas sang Imam semasa hidupnya, maka hanya ada dua, yaitu aktivitas keilmuan dan aktivitas peribadatan. Hal tersebut ditegaskan oleh As-Sakhawi dalam pernyataannya, “La yadhi’u lahu illa fi al-isytiqhal bi ‘ilmin aw ‘ibadatin”.

Imam Nawawi adalah sosok ulama yang bisa memadukan aktivitas keilmuan dan aktivitas peribadatan secara professional dalam kesehariannya. Salah satu bentuk keistiqamahan sang Imam dalam beribadah adalah melanggengkan puasa di siang hari dan shalat malam hari (qaim al-lail).¹⁷

Aktivitas peribadatan yang juga dilakukan sang Imam setiap hari adalah selalu membaca al-Qur’an dan senantiasa berdzikir.¹⁸ Hal ini dilakukan sang Imam dengan penuh kesadaran agar keteguha niatnya dalam belajar tidak terganggu oleh hal-hal duniawi. Dengan demikian segenap yang dilakukannya adalah bekal untuk menuju akhirat yang kekal.

5. Para Guru Sang Imam

¹⁶ Thaha ‘Affan Alhamdaniy, *Manhaj...*, hlm. 37.

¹⁷ Ibnu Katsir, *Al-bidayah wa an-Nihayah, Juz 13* (Beirut: Maktabah al-Ma’arif, 1401 H), hlm. 36.

¹⁸ Abu al-Fath Musa al-Yuniniy, *Dzail Mir’ati Zaman, Juz 3* (Hindia: Maktabah Utsmaniyah, 1954), hlm. 284.

a. Guru Sang Imam dalam Ilmu Hadits

- 1) Syekh al-Imam ‘Imaduddin Abu al-Fadhail Abdul Karim bin Jamaluddin Abdus Shamad bin Muhammad al-Anshari ad-Dimasyqi bin al-Hartsani. Wafat pada tahun 662 H.¹⁹
- 2) Syekh Syarafuddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari al-Usi ad-Dimasyqi. W. 662 H.²⁰
- 3) Syekh Abdul Baqa’ an-Nabulisi al-Hafizh Khalid bin Yusuf bin As’ad bin Hasan. W. 663 H. kitab yang dipelajari sang Imam dengan beliau adalah *al-Kamal fi Asma ar-Rijal* karya Abdul Ghani al-Maqdisi.²¹
- 4) Ibnu al-Burhan Abu Ishak Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Faris al-Wasithi. W. 664 H. kitab yang dipelajari sang Imam dengan beliau adalah *Shahih Muslim* karya Imam Muslim.²²
- 5) Al-Imam al-Hafizh Dhiyauddin Abu Ishak Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi al-Mashri ad-Dimasyqi. W. 668 H. sang Imam berguru kepada beliau dengan mempelajari kitab *Shahih Muslim*, *Shahih Bukhari* dan *al-Jam’u baina ash-Shahihain*.²³

¹⁹Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Minhaj as-Sawiy fi Tarjamah al-Imam an-Nawawi* (Beirut: Salafiyah, 1996), hlm. 10.

²⁰Muhammad Bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Al-Abr fi Khabar Man Ghabr, Juz 5* (Kuwaith: Hukumah, 1948), hlm. 268.

²¹Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Minhaj...*, hlm. 10.

²²Imam Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, Juz 1* (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabiyy, 1992), hlm. 6-7.

²³Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Minhaj...*, hlm. 8.

- 6) Al-Imam Zainuddin Abul Abbas bin Abduddain bin Nu'mah. W. 668 H. ia adalah seorang ahli sanad dari Negara Syam.²⁴
- 7) Al-Imam Taqiyuddin Abu Muhammad Isma'il bin Ibrahim bin Abi al-Yasr Syakir bin Abdullah at-Tunukhi. W. 672 H.²⁵
- 8) Syekh al-Imam Syamsuddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi ash-Shalihi al-Hambali. W. 650 H.²⁶

b. Guru Sang Imam dalam Ilmu Fiqh

- 1) Al-Imam al-'Alamah al-Mufti Kamaluddin Abu Ibrahim Ishak bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi. W. 650 H.²⁷
- 2) Syekh al-Imam al-'Alamah Kamaluddin Abu al-Fadhail Silar bin al-Hasan bin Umar bin Sa'id ad-Dimasyqi. W. 670 H.
- 3) Al-Imam Tajuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Ibrahim asy-Syafi'i. w. 690 H.

c. Guru Sang Imam dalam Ilmu Ushul Fiqh

- 1) Al-Qadhi Abu al-Fath Umar bin Bindar bin Umar bin Ali bin Muhammad at-Taflisi asy-Syafi'i, W. 672 H. beliau merupakan salah satu ulama yang ahli ilmu ushul. Darinya sang Imam belajar

²⁴Ibnu Katsir, *Al-Bidayah...*, hlm. 257

²⁵Muhammad Bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Al-Abr...*, hlm. 299.

²⁶Ibnu Katsir, *Al-Bidayah...*, hlm. 302.

²⁷Imam al-Asnawi, *Thabaqat asy-syafi'iyah, Juz 1* (Tanpa Nama Kota: Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun), hlm. 74.

kitab Al-Munkhab karya Imam Fakhruddin ar-Razi, dan Al-Mustashfa karya Imam al-Ghazali.²⁸

d. Guru Sang Imam dalam Ilmu Bahasa

- 1) Syekh Fakhrudin bin al-Maliki. (Al-Luma' karya Ibnu Jini).
- 2) Syekh Abul Abbas Ahmad bin Salim al-Mashri an-Nahwi, W. 672 H. (Ishlah Al-Manthiq dan kitab Sibawaih).²⁹
- 3) Al-Imam al-'Alamah Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi, W. 672 H.

6. Buah Karya Sang Imam³⁰

a. Karya Sang Imam dalam Ilmu Fiqh

- 1) Adab al-Mufti wa al-Mustafti. Kitab ini dicetak dan diikutsertakan dalam bab pendahuluan kitab AL-Majmu' yang juga ditulis oleh sang Imam. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Fikr pada tahun 1408 H. yang diteliti dan diverifikasi oleh Basam Abdul Wahab.
- 2) Al-Ushul wa adh-Dhawabith. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Basya'ir al-Islamiyah pada tahun 1406 H, yang diteliti dan diverifikasi oleh Muhammad Hasan Hitu.

²⁸Ibid., hlm. 152.

²⁹Alauddin bin al-'Athar, *Tuhfat...*, hlm. 8.

³⁰Hirian A. Prihantoro, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Terjemahan Kitab *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim wa Adab Al-Mufti wa Al-Mustafti*, Karya Imam Nawawi, Terbitan Maktabah ash-Shahabah, Thanta, 1987), (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hlm. 21-27.

- 3) Al-Idhah fi Manasik al-Hajj wa al-'Umrah. Kitab ini dicetak oleh banyak penerbit, salah satunya Dar al-Kutub al-Ilmiyah pada tahun 1405 H.
- 4) At-Tahrir fi Alfadz at-Tanbih. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Qalam pada tahun 1988 M yang diteliti dan diverifikasi oleh Abdul Ghani ad-Daqar.
- 5) At-Tahqiq. Awalnya kitab ini masih berupa naskah yang tercecer. Namun, diteliti dan diverifikasi oleh Adil Muawwad dan Ahmad bin al-Jawad. Kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Jalil pada tahun 1413 H.
- 6) Kitab at-Tangkih. Kitab ini adalah penjelasan (syarh) terhadap kitab al-Wasit.
- 7) Daqaiq ar-Raudhah. Kitab ini masih berupa naskah yang disimpan oleh penerbit Dar al-Kutub al-Mashriyah nomor 76/23 B.
- 8) Daqaiq al-Minhaj. Diterbitkan oleh Dar Ibnu Hazm tahun 1418 H.
- 9) Ru'us al-Masa'il fi al-Furu'.
- 10) Raudhat at-Thalibin wa 'Umalat al-Muftin. Diterbitkan oleh Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah tahun 1984 M.
- 11) Al-'Umdah fi Tashhah at-Tanbih. Ini merupakan kitab pertama kali ditulis oleh sang Imam sebagai catatan-catatan dan komentar-komentarnya terhadap kitab At-Tanbih karya Abu Ishak asySyirazi.
- 12) Al-Fatwa. Diterbitkan oleh al-Maktab al-Islami tahun 1422 H.

- 13) Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab. Diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah tahun 1423.
- 14) Mukhtasar Adab al-Istisqa' wa Ruus al-Masaail.
- 15) Mukhtasar al-Basmalah li Abi Syamah.
- 16) Mukhtasar at-Tadznib li al-Imam ar-Rafi'iy.
- 17) Mukhtasar at-Tanbih.
- 18) Mukhtasar fi Istihbab al-Qiyam li Ahli al-Fadhl wan Nahwihim.
Diterbitkan oleh Dar al-Fikr tahun 1982 M.
- 19) Mas'alah Takhmis al-Ghanaim.
- 20) Mas'alah Niat al-Ightiraf.
- 21) Minhaj at-Thalibin wa 'Umadah al-Muftin.
- 22) Mubhamat al-Ahkam.

b. Karya Sang Imam dalam Hadits dan Ilmu Hadits

- 1) Al-Adzkar. Kitab ini dinamakan juga Hilyah al-Abrar fi Talkhish ad-Da'awat wa al-Adzkar.
- 2) Al-Irsyad fi Ushul al-Hadits. Diterbitkan oleh Ihya' at-Turats al-Arabiyy tahun 1986 M.
- 3) Kitab Al-Arba'in an-Nawawiy. Edisi pertamanya diterbitkan oleh penerbit Bulaq tahun 1294 H.
- 4) Al-Isyarat ila Bayan al-Asma' al-Mubhamat.
- 5) Al-Amaliyy.
- 6) Al-Imla' 'ala Hadits al-A'mal bi an-Niat.

- 7) At-Taghrib wa at-Taisir fi Ma'rifat Sunan al-Basyir an-Nadzir.
- 8) At-Talkhis.
- 9) Jami' as-Sunnah.
- 10) Al-Khulashah fi al-Hadits. Diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-
'Ilmiyah tahun 2003 M.
- 11) Riyadh ash-Shahihain.
- 12) Al-Ijaz Syarh Sunan Abi Dawud.
- 13) Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim. Diterbitkan oleh Dar Ihya' at-
Turats al-Arabiyy tahun 1392 H atau 1971 M. dan masih banyak lagi
karya-karya beliau yang lainnya.

7. Wafatnya Sang Imam

Imam Nawawi yang lahir pada tahun 631 H, kemudian meninggal dunia untuk menghadap Dzat yang Maha Bijaksana pada tahun 676 H.³¹ itu berarti sang Imam wafat pada usia 45 tahun. Dalam kurun waktu yang begitu singkat, dengan kekuatan membaca dan menulis, lahir puluhan karya yang semuanya luar biasa.

B. Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim

Kitab yang berjudul Adabul 'Alim Wal Muta'alim ini merupakan kitab yang karang oleh Imam Nawawi dan diterbitkan oleh maktabah ash-shahabah (thantha 1987), dan tentunya kitab ini ditulis dalam bahasa Arab. Pada masanya, kitab ini merupakan sumber rujukan utama dalam proses belajar mengajar/pembelajaran,

³¹Abdul Ghani ad-Daqr, *Al-Imam...*, hlm. 197.

karena kitab ini berisikan fatwa-fatwa mulai dari Al-Qur'an, hadits, atsar serta pendapat-pendapat sang imam sendiri.

Dalam kitab ini terdiri atas lima bab besar pembahasan yaitu:

ا. باب : فى فضيلة الإشتغال بالعلم و تصنيفه و تعلمه و الحث عليه والإرشاد

إلى طريقه

ب. باب : أقسام العلم الشرعى

ت. باب : آداب المعلم

ث. باب : آداب المتعلم

ج. باب : آداب الفتوى والمفتى والمستفتى³²

Namun yang menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah bab mengenai Etika Guru (آداب المعلم)

³²Imam Nawawi, *Kitab Adabul 'Alim Walmuta'allim*, (Thantha : Maktabah Shahabah, 1987), hlm. 85-86.